

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kata masjid berasal dari bahasa Arab *sajada-yasjudu-sujuudan*, yang berarti sujud menundukkan kepala sampai ke tanah. Dari kata *sajadah* kemudian terbentuk kata *masjid* (jamak: *masajid*) yang artinya tempat sujud.¹ Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, pengertian dari masjid diartikan sebagai suatu rumah atau bangunan yang juga difungsikan sebagai suatu tempat sembahyang dan beribadah umat Islam. Dalam arti sempit, masjid digunakan untuk tempat beribadah umat Islam atau berkegiatan umat Islam.²

Sidi Gazalba menjelaskan bahwa masjid secara harfiah merupakan suatu tempat sembahyang. Masjid juga memiliki makna yang lebih luas. Masjid bukan hanya sekedar Gedung, sebab dimanapun umat Islam berada tetap bisa melaksanakan sujud, atau penghambaan kepada Allah SWT. Sujud sendiri diartikan sebagai suatu gerakan yang memang merupakan bentuk pengabdian dan akan lebih luas lagi maknanya dari masjid.³

¹ Daud Athiyah Abduh, *Kamus Al-Mufradat*, (Klaten: wafapress, 2008), p. 33

² Syamsul Kurniawan, *Masjid Dalam Lintasan Sejarah Umat Islam*, (Jurnal Khatulistiwa) Vol. 4, No. 2, September 2014

³ Sidi Gazalba, *Mesjid: Pusat Ibadat dan Kebudayaan Islam*, (Jakarta: Pustaka al-Husna, 1994), p. 322

Dalam pengertian sehari-hari, masjid merupakan bangunan tempat salat kaum Muslim. Akan tetapi, karena akar katanya mengandung makna tunduk dan patuh, hakikat masjid adalah tempat melakukan segala aktivitas yang mengandung kepatuhan kepada Allah SWT. Karena itu, Al-Quran Surah Al-Jin ayat 18 menegaskan:

وَأَنَّ الْمَسْجِدَ لِلَّهِ فَلَا تَدْعُوا مَعَ اللَّهِ أَحَدًا

Artinya : “ Sesungguhnya masjid-masjid itu adalah milik Allah SWT, karena itu janganlah menyembah selain Allah SWT ”(QS. Al –Jin Ayat 18)

Rasulullah SAW juga bersabda :

جُعِلَتْ لِي الْأَرْضُ مَسْجِدًا وَطَهْرًا

“Telah dijadikan untukku (dan untuk umatku) bumi sebagai masjid dan sarana penyucian diri” (HR. Bukhari dan Muslim).⁴

Pada masa Nabi Muhammad SAW dan Sahabat Rasulullah SAW masjid berfungsi untuk menyampaikan ajaran Islam dalam bentuk nasihat dan khutbah oleh Nabi Muhammad SAW dan para Sahabat Rasulullah SAW. Mengingat masjid merupakan satu-satunya lembaga publik pada masa itu, maka masjid difungsikan bukan hanya untuk merepresentasikan nilai-nilai keagamaan, melainkan juga sebagai media komunikasi publik.⁵

Masjid di masa Nabi Muhammad SAW memiliki peran yang luar biasa, baik berdimensi secara sosial, spiritual dan budaya. Sehingga

⁴ Aulia Fadhli, *Ensiklopedia Masjid-Masjid Paling Menakjubkan*, (Yogyakarta: Relasi Inti Media, 2017), p. 1

⁵ Jajang Jahroni dan Irfan Abubakar, *Masjid di Era Milenial*, (Jakarta: Center for study of religion and culture (CSRC), 2019), p.18-19

masjid memiliki suatu pengertian yang mendalam tentang perannya untuk kehidupan bermasyarakat dan bersosial, karena masjid memiliki peran yang sangat penting dalam proses peradaban.⁶

Masjid juga memiliki kegunaan yang sangat luas dan berhubungan dengan beragam kegiatan. baik sebagai atau kegiatan sosial, lekat dengan kegiatan spiritual dan berkaitan dengan adanya unsur-unsur budaya didalamnya. Salah satunya adalah keberadaan Masjid Jami Kalipasir yang mengambil suatu peran penting terhadap proses dan juga implementasi penyebaran kebudayaan dan juga agama Islam khususnya di Pasar Lama Kota Tangerang. Masjid Jami Kalipasir menyimpan begitu banyak sejarah dan juga lekat dengan unsur-unsur budaya yang terlihat dari arsitektur bangunan dan juga kondisi bentuk yang berada didalamnya.⁷

Masjid Jami Kalipasir terletak di Kampung Sukasari RT. 02/004 Kecamatan Tangerang, letaknya berhadapan dengan Sungai Cisadane. Di seberang barat kompleks Masjid Jami Kalipasir terdiri dari area pemakaman mengalir Sungai Cisadane atau Sungai Cipamunggas yang berperan penting secara historis sebagai arus transit perdagangan terbesar ketiga setelah Batavia dan Banten. Masjid Jami Kalipasir

⁶ Ahmad Putra dan Prasetio Rumondor, *Eksistensi Masjid di Era Rasulullah dan era millenial*, jurnal uin mataram, Vol. 17, No. 1, Desember 2019, p. 253

⁷ Budiman, "Masjid Kali Pasir di Kawasan Pecinan". <http://www.pjitangerang.blogspot.co.id/2008/12/masjid-kali-pasir-di-kawasan-pecinan.html>, (Diakses pada 13 November 2021, pukul 18.08)

diresmikan sebagai bangunan cagar budaya pada tanggal 25 Agustus 2011.⁸

Masjid Jami Kalipasir terletak di Kampung Sukasari RT. 02/004 Kecamatan Tangerang, letaknya berhadapan dengan Sungai Cisadane. Di seberang barat kompleks Masjid Jami Kalipasir terdiri dari area pemakaman mengalir Sungai Cisadane atau Sungai Cipamunggas yang berperan penting secara historis sebagai arus transit perdagangan terbesar ketiga setelah Batavia dan Banten. Masjid Jami Kalipasir diresmikan sebagai bangunan cagar budaya pada tanggal 25 Agustus 2011. Letak georafis bangunan Masjid Jami Kalipasir terletak di 106°37'44,1" Bujur Timur dan 106°37'43,0" Lintang Selatan dan makam Masjid Jami Kalipasir di 106°37'43,0" Bujur Timur dan 106°10'43,0" Lintang Selatan.

Dahulu desa Kalipasir merupakan desa yang dibuka/disinggahi oleh Ki Tengger Djati, Ki Tengger Djati merupakan seorang Galuh Kawali yang kian memutuskan menjalankan berjiwa lugas serta melepaskan aktivitas kawasan keraton dengan menjalankan hijrah sehingga berjumpa dengan Syekh Syubaqir di tengah Jawi, selepas menuntut ilmu menjadi anak didik Syekh Syubaqir, Ki Tengger Djati melanjutkan hijrah demi menyalurkan Islam ke kampung Girang (Banten/ Wahaten Girang).

⁸ Ahmad Sjairoddi, diwawancarai oleh Riris Nurqurrotuain, *Tatap Muka*, Tangerang, Banten.

Setibanya Ki Tengger Djati pada suatu daerah, Ki Tengger Djati membuka lahan serta membangun kawasan yang nanti kawasan tersebut dikenal atas nama patilasan Ki Tengger Djati. Pada saat Ki Tengger Djati membuka lahan serta membangun kawasan yang disebut patilasan Ki Tengger Djati, Ki Tengger Djati membangun area ibadah mini untuk dirinya melaksanakan shalat. Akhirnya selepas terbentuknya rakyat, area ibadah tersebut diperluas sesuai keperluan. pada tahun 1465 timbul nama "Tanah Pasir" yang sebelumnya disebut dengan Patilasan Ki Tengger Djati yang kemudian waktu dikenal dengan Kalipasir (nama tempat sekarang).⁹

Pada tahun 1608 M datanglah Pangeran Kuripan dari Bogor yang hendak melaksanakan syiar Islam dari Kesultanan Cirebon ke kawasan Banten, Saat Pangeran Kuripan memeriksa keadaan rakyat setempat sebagian besar beretnis Tiong Hoa, Pangeran kuripan mulai meyiarkan agama Islam dan membangun sebuah masjid kecil yang didirikan menggunakan ranting pohon kelapa serta beratapan daun kelapa. Selepas Pangeran Kuripan wafat kepengurusan Masjid Jami Kalipasir diteruskan sama anaknya yang bernama Tumenggung Pamit Wijaya Masjid Jami Kalipasir mulai diperluas bangunannya. Sesudah itu kepengurusan masjid dilanjutkan sama putra Tumenggung Pamit Wijaya yaitu Raden Bagus

⁹ Ahmad Sjairodji, diwawancarai oleh Riris Nurqurrotuain, *Tatap Muka*, Tangerang, Banten.

Uning Wiradilaga di tahun 1712. Sesudah itu, di tahun 1740 kepengurusan masjid diteruskan oleh Tumenggung Aria Ramdon yang diberi julukan Aria Gerendeng II. Pada pertumbuhannya, kepengurusan masjid dilanjutkan oleh putranya yang bernama Tumenggung Aria Sutadilaga di tahun 1780. Tumenggung Aria Sutadilaga dinaikan menggunakan Bisluit VOC pada tanggal 16 Februari 1802-1823. Dan dilanjutkan kepengurusan masjid oleh Raden Aria Idar Dilaga. Namun di tahun 1865, kepengurusan masjid dilanjutkan oleh Putri Idar Dilaga, yakni Nyi Raden Djamrut dan suaminya Raden Abdullah mencapai tahun 1904. Sesudah masa itu, putra Nyi Djamrut yang bernama Raden Jasin Juda Negara meneruskan kepemimpinan, mendirikan menara serta melaksanakan rehabilitasi di tahun 1904, teramsuk dalam masjid juga dilakukan pemugaran, tidak hanya oleh Jasin Juda Negara. tetapi juga oleh H. Muhibi serta H. Abdul Kadir Banjar.¹⁰

Saat ini Masjid Jami Kalipasir berperan penting dalam penyiaran kultur serta agama Islam di Pasar Lama yang berlokasi di Kota Tangerang. Walaupun begitu, untuk rakyat muslim sekitar daerah Kalipasir, bangunan Masjid Jami Kalipasir di awalnya tidak diniatkan sebagai sebuah tugu unik yang untuk diistimewakan dari peran aslinya, serta menjauhkan adanya campur tangan arsitektural yang tidak begitu

¹⁰ Ahmad Sjairodji, diwawancarai oleh Riris Nurqurrotuain, *Tatap Muka*, Tangerang, Banten.

diperlukan. Setiap tahunnya Masjid Jami Kalipasir juga mempunyai kultur di peringatan Maulid Nabi Muhammad SAW, DKM dan warga Kalipasir sering melaksanakan arak-arakan (karnaval) perahu. Perahu tersebut dikeluarkan dari masjid memutari desa sampai balik lagi ke masjid yang kemudian dilanjutkan beserta pembacaan kitab Syarofal Anam.¹¹

Arsitektur pada Masjid Jami Kalipasir terdiri dari bagian Atap (Kubah, Baluarti), Bagian Badan (4 tiang penyangga, mihrab, jendela, dinding), Bagian Kaki (Lantai), ruang tambahan (Menara, tempat wudhu, kamar mandi, keran, gapura). Secara umum kondisi bangun Masjid Jami Kalipasir penuh mengalami transisi secara mendasar dari jejak keberadaannya, tetapi Masjid Jami Kalipasir saat ini dalam kondisi baik karena dari perawatan masyarakat sekitar dari penggunaan Masjid Jami Kalipasir dengan baik. Bangunan Masjid Jami Kalipair masih sangat kokoh, ada pula bangunan tambahan Masjid Jami Kalipasir yang sudah banyak direnovasi. Terdapat beberapa bangunan yang masih asli diantaranya 4 tiang yang terbuat dari kayu jati, sekarang disanggah dengan stainless steel, dilakukan karena salah satu dari empat tiang tersebut setelah dikembalikan kepada bentuk aslinya sudah tidak menempel ke tanah. Selain 4 tiang tersebut, ada mihrab dan kubah. Kubah

¹¹ Ahmad Sjairodji, diwawancarai oleh Riris Nurqurrotuain, *Tatap Muka*, Tangerang, Banten.

tersebut merupakan artefak (peninggalan tertua) seperti halnya tiang masjid. Masjid Jami Kalipasir telah beberapa kali mengalami pemugaran. Masjid Kalipasir pertama kali dipugar pada tahun 1904 Masehi oleh Raden Jasin Judanegara dan bersama sesepuh Masjid Jami Kalipasir diperbaiki serta dibangun menara. Pemugaran kedua dilakukan pada tahun 1918 Masehi bagian dalamnya diperbaiki oleh Raden Jasin Judanegara bersama M. Muhibi dan H. Abdul Kadir Banjar. Pada tanggal 24 April 1959 yakni menara lama diperbaiki dan dirombak. Bangunan asli yang terdapat di Masjid Jami Kalipasir hanya separuh saja, seperti tiang penyanggah, mihrab, dan kubah.¹²

Setiap karya yang dihasilkan oleh arsitektur mengandung simbol yang memberikan makna dan kualitas khas pada karya tersebut. ada beberapa simbolik yang memiliki makna yang terdapat di Masjid Jami Kalipasir, salah satunya adalah: Kaubah, Menara, ornamen pada mihrab. Dalam skala kawasan, nilai sejarah Masjid Jami Kalipasir dan keterkaitannya dengan pecinan lebih menggaung ketimbang elemen arsitekturnya. Salah satu nilai yang penting untuk ditinjau dalam melestarikan sebuah bangunan bersejarah adalah nilai emosional yang mencakup hal simbolik dan nilai spiritual bangunan. Dalam kasus ini, Masjid Jami Kalipasir menjadi entitas yang dianggap penting karena nilai

¹² Ahmad Sjairodji, diwawancarai oleh Riris Nurqurrotuain, *Tatap Muka*, Tangerang, Banten.

spiritualnya berkaitan dengan agama, tradisi, dan memiliki legenda tersendiri termasuk konteksnya yang berdekatan dengan pecinan. Nilai spiritual yang muncul dari kesederhanaan bangunan masjid justru perlu dilestarikan untuk mempertahankan lokalitas Kalipasir dan menguatkan citra serbaneka⁴ kawasan Pasar Lama. Namun, pelestarian ini perlu dilakukan dengan tepat agar nilai sejarahnya tidak berkurang. Tanpa melestarikan masjid yang dianggap tertua ini dengan tepat, kesalahan persepsi soal sejarah Islam di Tangerang juga dapat terjadi.¹³

Saat ini (tahun 2022) Masjid Jami Kalipasir masih aktif digunakan sebagai pusat kegiatan masyarakat yang tidak hanya difokuskan untuk kegiatan-kegiatan keagamaan saja namun juga beragam kegiatan menarik lainnya yang akan berfungsi untuk terus-menerus menebarkan kebermanfaatannya yang lebih luas tidak hanya sekedar sebagai tempat sujud bagi umat muslim. Masyarakat di Kelurahan Sukasari Kota Tangerang pun mengelola Masjid Jami Kalipasir dengan baik. Meskipun telah mengalami berbagai macam renovasi, akan tetapi, dari segi budaya dan arsitektur tetap dipertahankan keasliannya dan juga mengarah pada beragam hal positif lainnya untuk kebaikan bersama yang kemudian dibuktikan sebagai suatu bangunan yang penuh sisi toleransi dan sejarah didalamnya.

¹³ Ahmad Sjairoldji, diwawancarai oleh Riris Nurqurrotuain, *Tatap Muka*, Tangerang, Banten.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan oleh penulis, maka perumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana Sejarah Masjid Jami kalipasir?
2. Bagaimana Arsitektur pada Masjid Jami kalipasir?
3. Bagaimana Makna Simbolik dan Nilai-nilai Arsitektur pada Masjid Jami kalipasir?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk terwujudnya deskripsi yang memberikan penjelasan tentang :

1. Untuk Mengetahui Sejarah Masjid Jami kalipasir
2. Untuk Mengetahui Arsitektur pada Masjid Jami kalipasir
3. Untuk Mengetahui Makna Simbolik dan Nilai-Nilai Arsitektur pada Masjid Jami Kalipasir

D. Kajian Pustaka

Penulisan penelitian ini akan penulis kaitkan dengan beberapa karya ilmiah terdahulu, sehingga akan didapatkan ketertarikan dengan karya islamiah, adapun karya ilmiah yang penulis maksud adalah sebagai berikut:

Dalam artikel karya Feby Hendola yang berjudul “Nilai Masjid Jami Kali Pasir Sebagai Sebuah Bangunan Cagar Budaya: Pengamatan Seorang Pejalan Kaki” yang dimuat pada jurnal arsitektur dan perkotaan “Koridor” vol. 09 no. 02, JULI 2018 menjelaskan bahwa nilai suatu bangunan bersejarah tidak hanya terfokus pada umur, bentuk, dan langgam bangunannya saja, tetapi juga pengalaman di ruang sekitarnya.

Dalam artikel karya Anjar Fiky Sutrisno dan Rachmat Prijadi yang berjudul “Karakteristik Arsitektur Menara Masjid Sebagai Simbol Islam Dari Masa Ke Masa” yang dimuat pada jurnal media matrasain Vol 10, No 2, Agustus 2013, Menjelaskan Menara Masjid yang merupakan bangunan tinggi menjulang keatas yang merupakan simbol dari peradaban Islam yakni sebagai penanda kehadiran dan keberadaan Islam di suatu tempat.

Buku karangan Sidi Gazalba yang berjudul “*Mesjid: Pusat Ibadat dan Kebudayaan Islam*”, didalam buku ini membahas beberapa contoh di zaman Rasulullah tentang fungsi masjid sebagai tempat berkumpulnya muslim sekitar lima kali dalam sehari.

Buku karangan Mohammad Ayyub E, DKK yang berjudul “*Manajemen Masjid*”, didalam buku ini membahas tentang masjid dari zaman Rasulullah dan membahas tentang bangunan arsitektural masjid.

Buku karangan Sumalyo Yulianto yang berjudul “*Arsitektur Masjid dan Monument Sejarah Muslim*”, didalam buku ini membahas tentang sejarah dan perkembangan masjid di dunia Islam. Dalam melakukan penelitian, ia mengkaji geografis dan aspek sejarah serta lingkungan tempat dibangunnya sebuah masjid. Selanjutnya ia juga mengkaji aspek arsitektur secara mikro seperti tata ruang, bentuk, pola, bahan, konstruksi dan dekorasi. Hal tersebut bertujuan untuk melihat sejarah masjid dan perkembangannya di dunia Islam.

E. Kerangka Pemikiran

Menurut Uka Tjandrasasmita, di antara hasil seni bangunan Islam yang sangat menonjol di Indonesia adalah masjid-masjid kuno yang mempunyai kekhasan corak atau bentuk bila dibandingkan dengan masjid-masjid di negri lain. Kekhasan corak seni bangun masjid itu mungkin disebabkan faktor keuniversalan yang terkandung menurut pengertian masjid dalam hadits, dan tidak ada aturan yang dicantumkan dalam ayat-ayat Al-Quran.¹⁴

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia Arsitektur adalah seni dan ilmu yang merancang serta membuat kontruksi bangunan atau bisa juga sebuah metode dan gaya rancangan suatu kontruksi bangunan.¹⁵

¹⁴ Uka Tjandrasasmita, *Arkeologi Islam Nusantara*, (Jakarta: Bentang Pustaka, 2001), p. 238-239.

¹⁵ Departemen Pendidikan Indonesia, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2008), p. 91

Arsitektur menurut asal kata dari Bahasa Inggris yaitu Archi yang berarti kepala dan Tecton yang berarti tukang maka Architecture adalah kepala tukang,¹⁶ Sedangkan menurut Djauhari Sumintardja, Arsitektur merupakan sesuatu yang dibangun manusia untuk kepentingan badannya dan kepentingan jiwanya demi kenyamanan dan keamanan.¹⁷

Menurut Yulianto Sumalyo, masjid dapat diartikan sebagai tempat dimana saja untuk bersembahyang orang muslim. Berdasarkan akar katanya, masjid mengandung arti kata tunduk dan patuh, maka hakikat dari masjid adalah tempat melakukan segala aktivitas berkaitan dengan Allah SWT kepatuhan kepada Allah SWT .¹⁸

Sidi Gazalba menjelaskan bahwa masjid secara harfiah merupakan suatu tempat sembahyang. Dalam Bahasa arab mengandung arti sebagai tempat sujud, dikarenakan masjid berasal dari kata Sajadah, yang kemudian diartikan sebagai tempat untuk sujud. Masjid juga memiliki makna yang lebih luas lagi, tentang bangunannya. Masjid bukan hanya sekedar gedung, sebab dimanapun umat Islam berada tetap dapat melaksanakan sujud, atau penghambaan kepada Allah SWT. Masjid

¹⁶ Admin Iano, *Arsitektur adalah Artefak yang bercerita tentang Perkembangan Sejarah Manusia*, <http://lanospace.com/arsitektur-adalah-artefak-yang-bercerita-tentang-perkembangan-sejarah-manusia/> (Diakses pada 13 Juni 2022)

¹⁷ Andi Ma'mur, *Arsitektur Menurut Para Ahli*, <http://andhyarchy.blogspot.com/2011/09/arsitektur-menurut-para-ahli.html>, (Diakses pada 13 Juni 2022)

¹⁸ Yulianto Sumalyo, *Asitektur Masjid dan Monumen Sejarah Muslim*, (Gadjah Mada: UI Prees, 2006), p.1.

memiliki kegunaan yang lebih luas lagi dan lebih berguna. Sebab sujud sendiri diartikan sebagai suatu gerakan yang memang merupakan bentuk pegabdian dan akan lebih luas lagi maknanya dari masjid. Masjid bukan hanya sekedar tempat sujud.¹⁹

Khairuddin Wanili menegaskan bahwa masjid berfungsi sebagai tempat berkumpulnya umat Islam, tempat berkumpulnya seluruh umat, tempat belajar, sekaligus tempat berdiskusi. Masjid juga berfungsi sebagai lokasi untuk acara lain termasuk mengadakan majlis taklim dan lokasi lain untuk musyawarah. Dengan demikian, masjid memainkan peran penting dalam kehidupan sehari-hari umat Islam.²⁰

Menurut Az-Zarkashi, karena sujud merupakan rangkaian shalat yang paling mulia, mengingat betapa dekatnya seorang hamba dengan Tuhannya ketika sujud, maka tempat tersebut dinamakan masjid dan tidak dinamakan marka' (tempat ruku'). Arti masjid dikhususkan sebagai tempat yang disediakan untuk mengerjakan shalat lima waktu, sehingga tanah lapang yang biasa digunakan untuk mengerjakan shalat hari raya Idul Fitri, Idul Adha, dan lainnya tidak dinamakan masjid.²¹

Songge menyatakan masjid secara etimologis, bermakna sebagai tempat para hamba yang beriman bersujud melakukan ibadah mahdhah

¹⁹ Sidi Gazalba, *Mesjid: Pusat Ibadah dan Kebudayaan Islam*, p. 322

²⁰ Khairuddin Wanili, *Ensiklopedi Masjid Hukum dan Adab Bida'ahnya*, (Jakarta: Darus Sunah Press, 2014), p. xv

²¹ Al-Qahthani, Dr. Sa'id bin Ali bin Wahf. *Adab Dan Keutamaan Menuju Dan Di Masjid*. Terj. Muhlisin Ibnu Abdurrahim. (Bandung: Irsyad Baitus Salam, 2003), p. 1

berupa shalat wajib dan berbagai sholat sunah lainnya kepada Allah SWT. Dimana para hamba melakukan segala aktifitas baik yang bersifat vertikal maupun horizontal dalam rangka beribadah kepada Allah SWT.²²

Wahyudin Sumpeno memberikan pengertian masjid secara harfiah sebagai kata yang berasal dari bahasa Arab. Kata pokoknya Sujudan, Masjidun yang berarti tempat sujud atau tempat shalat, sehingga masjid mengandung pengertian tempat melaksanakan kewajiban bagi umat Islam untuk melaksanakan shalat lima waktu yang diperintahkan Allah SWT. Pengertian lain tentang masjid, yaitu seluruh permukaan bumi.²³

Menurut Yusuf al-Qardhawi, “Masjid adalah rumah Allah SWT, yang dibangun agar umat mengingat, mensyukuri, dan menyembah-Nya dengan baik”.²⁴ Hal ini didasarkan pada firman Allah SWT surat Al-Nur ayat 36-37 :

فِي بُيُوتٍ أُذِنَ لِلَّهِ أَنْ تُرْفَعَ وَيُذْكَرَ فِيهَا اسْمُهُ يُسَبِّحُ لَهُ فِيهَا بِالْغُدُوِّ وَالْآصَالِ - ٣٦
رِجَالٌ لَا تُلْهِيهِمْ تِجَارَةٌ وَلَا بَيْعٌ عَنْ ذِكْرِ اللَّهِ وَإِقَامِ الصَّلَاةِ وَإِيتَاءِ الزَّكَاةِ يَخَافُونَ
يَوْمًا تَتَقَلَّبُ فِيهِ الْقُلُوبُ وَالْأَبْصَارُ ۚ - ٣٧

Artinya :“(Cahaya itu) di rumah-rumah atau masjid yang disana telah diperintahkan untuk dimuliakan dan disebut nama-Nya di dalamnya, pada waktu pagi dan waktu petang.(36) Laki-laki yang tidak dilalaikan oleh perniagaan dan tidak (pula) oleh

²² M. Hr.Songge, *Pesan Risalah Masyarakat Madani*, (Jakarta: PT.Media Citra, 2001) p. 112-113.

²³ Wahyudin Supeno, *Perpustakaan Masjid, Pembinaan dan Pengembangannya*, ed. Abdul Hamid, (Bandung: Remaja Rosdakarya, Cetakan I, 1984), p. 1

²⁴ Yusuf Al-Qardhawi, *Tuntunan Membangun Masjid*, ter. Abdul Hayyie al-Kattani, ed. Darmadi, (Jakarta: Gema Insani Press, Cetakan I, 2000), p. 7

jual beli dari mengingat Allah SWT, dan (dari) mendirikan sembahyang, dan (dari) membayarkan zakat. mereka takut kepada suatu hari yang (di hari itu) hati dan penglihatan menjadi goncang. (37)” (QS. Surat Al-Nur ayat 36-37).

F. Metode Penelitian

Metode penelitian yang dilakukan dalam penulisan skripsi ini adalah Metode Penelitian Sejarah yang melalui 4 (empat) tahapan penelitian yaitu tahapan heuristik, tahapan kritik, tahapan interpretasi dan tahapan historiografi. Hal ini dilakukan agar dapat mempermudah dalam setiap pembahasan yang akan penulis bahas diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Pemilihan Topik

Pemilihan Topik dalam penelitian sejarah merupakan tahap awal yang dilakukan seorang peneliti untuk menentukan sejarah yang akan diteliti. Maka dengan ini, judul yang diambil yaitu tentang. Sejarah dan Arsitektur Masjid Jami Kalipasir di Kelurahan Sukasari Kota Tangerang.

2. Tahapan Heuristik

Tahapan Heuristik ialah tahapan mencari dan pengumpulan data. Heuristik berasal dari bahasa Yunani. Yaitu heuriskein artinya proses pencarian data atau sumber dari jejak-jejak peristiwa masa lampau baik secara tertulis maupun secara lisan.²⁵ Pada tahap ini peneliti melakukan

²⁵ Dudung Abdurahman, *Metode Penelitian Sejarah*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999), p. 11

pengumpulan berupa macam data/sumber dengan berbagai macam cara, diantaranya adalah:

a. Wawancara

Wawancara adalah bentuk komunikasi langsung antara peneliti dan responden. Komunikasi berlangsung dalam bentuk tanya jawab dalam hubungan tatap muka, sehingga gerak dan mimik responden merupakan bola media yang melengkapi kata-kata secara verbal.²⁶ Metode ini digunakan oleh penulis Untuk memudahkan penelitian ini, maka diperlukannya wawancara kepada responden yang menjadi target sebagai sumber lisan.

b. Dokumentasi

Sugiono, mengatakan “Dokumentasi berasal dari kata dokumen yang berarti catatan peristiwa yang telah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang”. Pengumpulan data dengan dokumentasi dalam penelitian ini yaitu dokumen yang berbentuk gambaran misalnya foto untuk mendokumentasikan gambar ornamen dan bentuk batu nisan maupun naskah dan silsilah yang ditemukan oleh peneliti.²⁷

²⁶ W. Gulo. *Metodologi Penelitian*, (Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia, 2002), p. 81

²⁷ Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan, Kuantitatif, Kualitatif dan R&D)*, (Bandung: Alfabeta, 2009), p. 329.

c. Studi Kepustakaan

Hal ini bertujuan untuk melengkapi data primer yang diperoleh dari cara diatas, yaitu melakukan studi kepustakaan dengan membaca berbagai buku, artikel, dan arsip yang berkaitan dengan ini. penulis mengadakan kunjungan ke berbagai perpustakaan, adapun perpustakaan yang dikunjungi adalah perpustakaan kampus UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten, dan Perpustakaan Kota Serang. Selain buku-buku dari perpustakaan, penulis juga mengunduh buku dari internet.

3. Tahapan Kritik

Kritik sumber adalah suatu usaha menganalisa, memisahkan dan mencari suatu sumber untuk memperoleh keabsahan sumber yang dibutuhkan.²⁸ Pada proses ini penulis akan memilih sumber. Sumber-sumber yang telah penulis kumpulkan baik berupa buku, jurnal, dokumentasi/arsip, maka penulis memilih sumber tersebut dengan tema yang akan ditulis lalu kemudian dianalisa.

4. Tahapan Interpretasi

Setelah data seluruh Interpretasi merupakan tahap penafsiran sejarah sering disebut analisis dan secara *terminologis* disebut sintesis, sejarah. Analisis berarti menguraikan, sedangkan sintesis berarti menyatukan.

²⁸ Dudung Abdurahman, *Metode Penelitian Sejarah*, p. 11

Analisis dan sintesis merupakan metode utama di dalam Interpretasi. Analisis sejarah bertujuan melakukan sintesis, atas sejumlah fakta yang diperoleh dari sumber-sumber sejarah, dan bersamaan dengan teoriteori disusun fakta sejarah kedalam suatu interpretasi yang menyeluruh.²⁹

Pada tahap ini, fakta-fakta yang saling terlepas dirangkaikan sehingga menjadi satuan kata yang tepat. Interpretasi dalam penelitian sejarah sangat diperlukan, kegunaan dari interpretasi yaitu untuk menganalisis data yang telah dikumpulkan, dan yang telah dicari keabsahannya tentang data tersebut. Analisis data atau sumber digunakan dalam tahap ketiga untuk penelitian sejarah, yang berkaitan dengan Sejarah dan Arsitektur Masjid Jami Kalipasir.

5. Tahapan Historiografi

Tahapan Historiografi adalah tahapan penelitian dalam penulisan sejarah untuk memberikan jawaban-jawaban atas masalah yang telah dirumuskan. Dengan demikian historiografi yang merupakan tahapan lanjutan dari tahapan interpretasi yang kemudian hasilnya dituliskan menjadi fakta yang utuh.³⁰

Demikianlah empat tahapan penelitian yang penulis tempuh dalam penelitian ini. Dengan melihat tahapan-tahapan tersebut, tidaklah mengherankan apabila dikatakan tugas dan kerja seseorang sejarawan

²⁹ Dudung Abdurahman, *Metode Penelitian Sejarah*, p. 11

³⁰ Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1995), p. 80

untuk dapat menghasilkan sebuah karya sejarah ilmiah dan yang lebih mendekati peristiwa sebenarnya adalah sangat berat.

G. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan dalam pembahasan ini dapat menjadi 5 bab, setiap bab terdiri dari sub bab. Adapun sistematika penulisan adalah sebagai berikut:

Bab Pertama Pendahuluan yang meliputi Latar belakang Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan Masalah, Kajian Pustaka, Kerangka pemikiran, Metode Penelitian, dan Sistematika Penulisan.

Bab Kedua Sejarah Masjid Jami Kalipasis: Meliputi Asal Mula Nama Kalipasis, Letak Geografis Masjid Jami Kalipasis, Latar Belakang Berdirinya Masjid Jami Kalipasis, Tujuan dan Fungsi Masjid Jami Kalipasis, Masjid Jami Kalipasis dalam Tradisi Lisan masyarakat Kalipasis.

Bab Ketiga Arsitektur Masjid Jami Kalipasis: Meliputi Pengertian Arsitektur, Arsitektur pada Masjid Jami Kalipasis, Kondisi Masjid Kalipasis Sekarang dan Perenovasiannya.

Bab Keempat Makna Simbolik dan Nilai-Nilai Arsitektur Masjid Jami Kalipasis: Meliputi Makna Simbolik, dan Nilai-Nilai Aritektural Masjid Jami Kalipasis

Bab Kelima Penutup meliputi: Kesimpulan dan Saran - Saran.